

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dalam bidang pendidikan salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan yang ada. Rendahnya mutu pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat menghambat penyediaan Sumber Daya Manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang. Kualitas pendidikan sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia. Masa depan bangsa sangat bergantung kepada kualitas pendidikan masa kini, dan pendidikan berkualitas akan muncul jika pendidikan di level sekolah juga berkualitas. Oleh karena itu, untuk membuktikan sekolah yang bermutu harus didukung implementasi mutu yang sesuai dengan prosedur dari setiap penyelenggaraan pendidikan.

Output atau keluaran dari sekolah bermutu tinggi apabila prestasi siswanya tinggi dalam prestasi akademik dan prestasi nonakademik. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Seorang guru bertanggung jawab sebagai fasilitator dimana dalam proses pembelajaran harus dapat memfasilitasi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa guru memegang fungsi dan peranan penting dan merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu kompetensi keprofesionalan kerja guru dalam upaya meningkatkan mutu sekolah melalui proses pembelajaran sangat dibutuhkan.

Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa salah satu syarat yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan yang dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia adalah guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Ushaini (2017), mengemukakan bahwa ada beberapa kriteria standar guru inspiratif dan profesional yaitu sebagai berikut: (1) menguasai materi pembelajaran, (2) menggunakan dengan tepat kemampuannya dalam mengajar dan belajar, (3) kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan instruksional pembelajaran, (4) kemampuan melakukan improvisasi, (5) memonitor pembelajaran, (6) bertindak berdasarkan data, (7) respek terhadap orang lain, (8) mempunyai jiwa mendidik, (9) memfasilitasi murid agar mencapai prestasi tertinggi, (10) memfasilitasi murid agar lebih memahami kompleksitas.

Kriteria profesionalisme diatas dapat dijadikan sebagai tolok ukur dari kinerja seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya dalam mensukseskan proses pembelajaran. Pada dasarnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas belajar dan aktivitas mengajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Suatu pengajaran akan bisa disebut berhasil, jikalau seorang guru bisa mengubah peserta didik dalam arti luas, serta dapat menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak pernah terlepas dari kinerja para guru, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah (Sari dan Wardi, 2013).

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru diantaranya adalah : (1) kompetensi yang dimiliki guru di dalam pembelajaran adalah kompetensi dalam merencanakan pembelajaran dalam menyusun perangkat pembelajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran serta merencanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan, (2) strategi profesional guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, dan (3) evaluasi pembelajaran yang diberikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu mencakup nilai karakter siswa, penilaian kemampuan memahami konsep, nilai keterampilan siswa dan nilai sikap dalam proses pembelajaran (Fitriani, Murniati, Usman, 2017). Hasil penelitian ini bila dikaitkan dengan kompetensi keprofesionalan kerja guru, artinya guru diharapkan mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran seefektif mungkin.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi unsur keprofesionalan dan kompetensi keprofesionalan . Berdasarkan sejumlah permasalahan yang ada kinerja guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu peserta didik, akan tetapi kinerja guru banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri guru. Pada satuan pendidikan, ada beberapa faktor eksternal yang turut mempengaruhi kompetensi keprofesionalan kerja guru, di antaranya adalah kepala sekolah. Tugas dan kewajiban administrasi pendidikan di sekolah, disamping mengatur jalannya sekolah (pengelolaan pendidikan), juga harus dapat bekerja sama dan berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-

guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik (Awaludin, 2017). Kita tidak dapat mengharapkan kualitas pendidikan yang tinggi tanpa kepemimpinan kepala sekolah yang mampu kerjasama aktif dengan guru dalam manajemen sekolah UNESCO (2010). Penentu kualitas proses dan hasil pendidikan salah satunya terletak pada kinerja kepala sekolah. Tanpa ada kinerja kepala sekolah yang profesional dan kompeten maka semua upaya untuk membenahi pendidikan akan tidak maksimal dan efektif.

Hasil penelitian Hersey dalam Nina Suzzannah (2018) menunjukkan ada 10 faktor yang mempengaruhi semangat kerja seseorang dalam melaksanakan tugas yaitu: (1) kesiapan kerja, (2) kondisi kerja, (3) organisasi kerja, (4) kepemimpinan, (5) gaji, (6) kesempatan, (7) mengemukakan ide, (8) kesempatan mempelajari tugas, (9) jam kerja, (10) kemudahan kerja. Hasil penelitian Sylvia dan Hutchison (dalam Nina Suzzanna, 2018) menemukan ada 6 faktor yang mempengaruhi turunnya semangat kerja pegawai, khususnya guru yaitu: (1) dukungan teman sejawat, (2) hubungan dengan pimpinan, (3) gaji, (4) pekerjaan dan tanggung jawab, (5) kurangnya kesempatan berkembang, (6) kondisi dan beban kerja yang berlebihan. Dari Hasil penelitian tersebut menunjukkan salah satu yang dapat mempengaruhi semangat kinerja seseorang diantaranya adalah kepemimpinan seorang pemimpin. Jadi salah satu yang dapat mempengaruhi seorang guru antara lain adalah kepala sekolah.

Kepala sekolah berperan dalam upaya meningkatkan kompetensi keprofesionalan seorang guru yang ada di dalam sekolah yang ia pimpin. Seorang kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan sekolah, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan

pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, Kepala Sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menjalankan fungsinya. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki Kepala Sekolah adalah kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian adalah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah dalam upaya membangun sekolah yang kondusif dan membangun hubungan anatar komponen sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan. Kompetensi kepribadian inilah salah satu yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah adalah kemampuan dalam pengendalian emosi (kecerdasan emosional). Seorang pemimpin berperan penting sebagai motivator dalam menghadapi perubahan dan menggunakan perubahan tersebut sebagai sebuah peluang untuk bisa lebih berhasil (Efendi dan Sutanto, 2013). Pemimpin dapat menjadi motivator maupun penghambat dari perkembangan sekolah khususnya menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Seorang pemimpin yang memiliki kemampuan menjadi motivator yang baik akan memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam memimpin sebuah sekolah.

The leader has always acted as the group's emotional guide (Nordstrom dalam Nina Suzzanah 208). Kecerdasan emosional yang dimiliki kepala sekolah akan dapat menjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan guru di sekolah yang dipimpinnya. Dengan kemampuan menjalin hubungan emosional yang baik tersebut, Kepala Sekolah kan mampu memberikan motivasi kuat yang dalam meningkatkan kompetensi keprofesionalan kerja guru. Lestari (2016) mengemukakan bahwa komponen guru dan kepala sekolah memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Perilaku guru akan dipengaruhi

oleh perilaku Kepala Sekolah. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan mempengaruhi perilaku guru menjadi baik juga, misalnya menjadi percaya diri, loyal, dan termotivasi untuk melaksanakan tugas secara optimal.

Selain kecerdasan emosional kepala sekolah unsur lain yang dapat mempengaruhi kompetensi keprofesionalan kerja guru adalah budaya kerja. Kepala sekolah tidak berjalan sendirian dalam melaksanakan tugasnya, melainkan dibantu oleh komponen lainnya yang tak kalah penting yaitu budaya kerja yang ada di sebuah sekolah. Menurut Schein (2005) budaya kerja adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Budaya kerja adalah representatif dari budaya yang tercipta di sekolah, dengan kata lain budaya organisasi sekolah mampu mempengaruhi budaya kerja di dalam satuan sekolah.

Pengaruh efektif budaya kerja memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi (Usman dan Romlee, 2017). Budaya kerja mampu membantu menghubungkan orang dari berbagai perberbeda yang memiliki cara pemahaman yang tepat untuk kinerja organisasi yang tinggi. Budaya sekolah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan karyawan yang ada didalam sekolah.

Selama ini banyak kepala sekolah yang masih sebatas mengarahkan saja, kemampuan Kepala Sekolah untuk menggerakkan dan mempengaruhi guru sesuai dengan yang diinginkan oleh kepala sekolah dinilai masih belum maksimal.

Permasalahan lain yang timbul dari kedekatan emosional yang dibangun oleh kepala sekolah seringkali menyebabkan kepala sekolah tidak lagi dapat menjaga kewibawaannya. Hal ini dinilai juga dapat mempengaruhi budaya kerja di sekolah tersebut. Salah satu pengaruh yang muncul dari ketidakmampuan kepala sekolah menjaga wibawanya adalah pendidik sering kali menunda pekerjaan yang diamanahkan oleh kepala sekolah, karena pendidik merasa bahwa kepala sekolah tidak akan marah karena dia telah memiliki hubungan emosional yang baik dengan kepala sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan disekolah yang akan menjadi tempat penelitian, permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional kepala sekolah dan budaya kerja guru dalam upaya peningkatan kompetensi keprofesionalan guru antara lain adalah:

- 1) Ada beberapa guru yang sudah terbiasa tidak disiplin dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa sebagian besar guru tidak tertib ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar.
- 2) Sebagian besar guru memperlihatkan sikap disiplin hanya jika kepala sekolah hadir di sekolah, dan jika mengetahui kepala sekolah tidak hadir disekolah mereka merasa bebas dan cenderung kemudian menjadi tidak disiplin.
- 3) Pergantian kepala sekolah yang menerapkan tata tertib dan peraturan baru.
- 4) Banyak guru yang sering izin tidak masuk sekolah tanpa memberikan tugas kepada siswa bahkan banyak guru yang meninggalkan tugas tanpa keterangan, keadaan ini diperparah dengan kurang berfungsinya guru piket pada banyak sekolah.

Seorang kepala sekolah tidak hanya bertugas sebagai pemimpin tertinggi yang berada di sekolah, tetapi kepala sekolah dapat menjadi panutan bagi guru, pegawai serta warga sekolah. Seorang kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dapat menjadi contoh yang baik untuk seluruh anggota satuan pendidikan yang dipimpinnya.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalan guru dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya budaya kerja dan kecerdasan emosional kepala sekolah yang dilaksanakan di sekolah. Maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah Dan Budaya Kerja Terhadap Kompetensi Keprofesionalan Guru Pada Sekolah Menengah Kejuruan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kompetensi keprofesionalan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan?
2. Apakah ada pengaruh budaya kerja terhadap kompetensi keprofesionalan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah dan budaya kerja terhadap kompetensi keprofesionalan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kompetensi keprofesionalan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Mengetahui ada pengaruh budaya kerja terhadap kompetensi keprofesionalan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan.
3. Mengetahui ada pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah dan budaya kerja terhadap kompetensi keprofesionalan guru pada Sekolah Menengah Kejuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang kecerdasan emosional kepala sekolah budaya kerja terhadap kompetensi keprofesionalan guru.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh sekolah sebagai bahan masukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah budaya kerja terhadap kompetensi keprofesionalan guru.

1.5 Definisi Istilah

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seorang pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tututan dan tekanan lingkungan.
2. Budaya kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap, menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan, serta tindakan yang terwujud sebagai kerja, yang tercermin pada sikap terhadap pekerjaan dan perilaku pada waktu bekerja.
3. Kompetensi Keprofesionalan Guru adalah kemampuan seseorang guru dalam bekerja secara disiplin dan tepat waktu dengan hasil terbaik yang terampil handal serta bertanggungjawab dalam menjalankan profesinya.